

Hubungan Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik

Sabela Amelia ^{1*}

Grace Della Sitanggang ²

Rosanti M Siregar ³

Silvia Sartika Br. Ginting ⁴

Michael Hendro Tua Siahaan ⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email: sabeladinoto@gmail.com

Kata Kunci

Ice Breaking,
Pengelolaan Kelas,
Pembelajaran Tematik.

Keywords:

Ice Breaking,
Classroom Management,
Thematic Learning.

Received: April 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *Library Research* yang digunakan untuk memperoleh informasi teoritis sehingga peneliti memiliki landasan teori yang kuat untuk hasil ilmiah. Informasi deskriptif diperoleh berdasarkan pendapat beberapa ahli dan dikorelasikan dengan hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan *ice breaking*. Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan minat belajar siswa, hubungan siswa dengan guru kelas atau wali kelas lebih mudah dan hangat. Dalam melakukan tugasnya seorang guru dapat menarik perhatian siswa karena adanya minat dalam belajar. *Ice breaking* tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, tetapi juga dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak kaku, membosankan atau pasif. Siswa lebih aktif dalam memecahkan kebekuan yang tentunya membutuhkan lebih banyak aktivitas siswa, sehingga siswa juga terbawa dalam tahap pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak menjadi membosankan dan menjemukan. Keakraban antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru terjalin melalui *ice breaking* yang diterapkan oleh guru. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* memiliki efek positif dan juga secara tidak langsung dapat membantu guru dan mendukungnya dalam melaksanakan tugas pengelolaan kelasnya dalam pembelajaran tematik.

Abstract

This study uses a qualitative approach with the *Library Research* research method used to obtain theoretical information so that researchers have a strong theoretical basis for scientific results. Descriptive information was obtained based on the opinions of several experts and correlated with the results of previous research on the use of *ice breakers*. Information for this study was obtained from books and journals related to the author's research. The purpose of this study was to determine the relationship between *ice-breaking* and classroom management in thematic learning. The results of this study indicate that the application of *ice breaking* in thematic learning can increase student interest in learning, student relationships with class teachers or homeroom teachers are easier and warmer. In carrying out their duties a teacher can attract the attention of students because of their interest in learning. *Ice breaking* not only increases students' interest in learning but can also create learning activities that are fun and not rigid, boring, or passive. Students are more active in breaking the ice which of course requires more student activity, so that students are also carried away in the learning stage so that learning does not become tedious. The familiarity between students and students and between students and teachers is established through the *ice-breaking* implemented by the teacher. From this, it can be concluded that the use of *ice breaking* has a positive effect and can also indirectly help teachers and support them in carrying out their classroom management tasks in thematic learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pekerjaan sadar dan bertujuan untuk memajukan kualitas hidup manusia. Sebagai kegiatan yang bertujuan, pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dalam pelaksanaannya semua jenis dan jenjangnya. Kemajuan bangsa menjadi kualitas pembangunan saat ini. Pendidikan dipandang sebagai bentuk utama generasi masa depan, sehingga perhatian khusus diberikan pada pendidikan. Berbagai bidang pendidikan selalu mendapat perhatian khusus dan perlakuan menyeluruh. Efektivitas lembaga pendidikan penunjang pembelajaran telah berkembang dari perkembangan media, model, metode hingga strategi yang diterapkan. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran memberikan *ice breaking* sebanyak-banyaknya yang masih relevan, positif dan terkait dengan topik, bukan sekedar jeda, tetapi jeda yang bermanfaat agar prinsip pembelajaran tidak terbengkalai. Sudah seharusnya bagi seorang guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena selain dapat lebih mudah dimengerti oleh siswa, tentunya guru juga lebih mudah untuk melakukan tugasnya sebagai pengelola kelas atau manajemen kelas. Dalam hal ini, hal menarik dan kreatif yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melakukan *ice breaking*.

Tema adalah topik atau subjek utama yang dibicarakan dalam suatu tulisan atau pembicaraan. Sedangkan tematik merupakan kata sifat yang menggambarkan suatu hal yang terkait dengan tema atau topik tersebut. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum tematik merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa topik pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu topik atau tema. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggabungkan beberapa topik pada topik tertentu. Dalam pembelajaran tematik, siswa belajar dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang mereka pelajari dengan topik atau tema tertentu yang menjadi pusat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keterkaitan antara berbagai bidang studi, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan terpadu tentang topik atau tema yang sedang dipelajari. Pembelajaran tematik biasanya dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan berbagai macam pendekatan dan sumber belajar, seperti presentasi, diskusi, eksperimen, penelitian, kunjungan lapangan, dan sebagainya. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dan keterkaitan antar-materi pelajaran yang berbeda secara lebih menyeluruh. Dalam pembelajaran tematik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan sendiri informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan di masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan sebagainya. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu mulai diterapkan dalam kurikulum 2013, dimana menggunakan tema sebagai fokus utama di Sekolah Dasar (SD). Secara utuh pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman berarti kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, Guru SD mengintegrasikan pelajaran tematik melalui tema-tema yang telah dikukuhkan (Kemendikbud, 2013). Sependapat dengan hal tersebut, Majid (2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang secara sadar menghubungkan berbagai aspek baik intra maupun antar mata pelajaran. Keterpaduan pembelajaran dalam satu tema yang dibangun memerlukan pengelolaan kelas yang baik dalam pelaksanaannya. Tentu dalam hal ini yang memiliki peran penting adalah seorang guru, karena guru yang nantinya menjadi penanggung jawab utama dikelas.

Ice breaking merupakan upaya yang dapat diterapkan dalam manajemen kelas dan berfungsi untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang ideal. Jadi dapat dipahami bahwa manajemen secara umum mengacu pada kegiatan seperti perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, pengendalian, koordinasi dan evaluasi. Icebreaker adalah teknik atau kegiatan yang dilakukan sejak awal pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, akrab, dan produktif di dalam kelas. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), teknik *ice breaking* dapat membantu siswa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman sekelas dan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Penerapan *ice-breaking* di sekolah dasar memiliki beberapa keuntungan seperti: (1) membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru. *ice breaking* dapat membantu siswa dan guru mengenal satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih baik. Dalam suasana yang lebih santai dan akrab, siswa dan guru dapat berkomunikasi dengan lebih mudah dan terbuka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. (2) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, suasana lebih santai dan menyenangkan, siswa menjadi antusias dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan memahami konsep yang sedang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama dalam kelompok. (3) Membangun Kepercayaan Diri Siswa, *ice breaking* dapat membantu siswa yang pemalu atau kurang percaya diri untuk lebih terbuka dan berani berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Hal ini dapat membantu

meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengurangi kecemasan atau ketakutan yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran. (4) Memperkuat Keterkaitan antara Mata Pelajaran, melalui *ice breaking*, guru dapat membantu siswa untuk mengaitkan konsep atau materi pelajaran yang berbeda dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami keterkaitan antar-mata pelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia yang lebih luas. (5) Menciptakan Atmosfer yang Lebih Menyenangkan dan Positif di Kelas, *ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan positif di dalam kelas. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan senang dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kepuasan dan motivasi mereka untuk belajar.

Ice breaking memiliki pengaruh signifikan terhadap suasana belajar sehingga lebih cair dan lebih kondusif serta mengalihkan kondisi siswa dari membosankan menjadi bersemangat, mengantuk menjadi rileks dan tidak mengantuk (Suryati, 2014). Setara dengan itu Sunarto (2012) menyatakan bahwa *Ice breaking* adalah permainan atau aktivitas berkelanjutan yang sederhana, ringkas dan ringan, memiliki fungsi untuk mengubah keakuan-beku, kebosanan, atau rasa kantuk dalam pembelajaran. Sehingga dapat mengembangkan komitmen belajar yang tulus dan teguh, serta semangat yang dapat mengunggah untuk menciptakan komitmen belajar yang serius namun menyenangkan. *Ice breaking* adalah salah satu cara untuk memecahkan suasana kelas yang membeku seperti es agar lebih nyaman, mengalir, dan santai. Dari berbagai defenisi tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa *ice breaking* adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk membuat perasaan siswa menjadi lebih santai dan tenang serta menyenangkan untuk mengikuti kegiatan mengajar di dalam kelas. Dalam melakukan *ice breaking*, guru harus memperhatikan kesesuaian teknik dengan usia dan minat siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, *ice breaking* harus dilakukan dengan cermat dan terencana agar tidak mengganggu waktu pembelajaran yang terbatas.

Arikunto (1986) menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilaksanakan dalam prosedur belajar mengajar oleh penanggung jawab untuk mencapai suasana atau kondisi yang optimal sehingga pembelajaran dapat terlaksana seperti yang diinginkan. Rusydie menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah segala tindakan yang dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan, serta menginspirasi siswa untuk belajar secara efektif sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari manajemen kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif, guru dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Manajemen kelas melibatkan berbagai tindakan dan strategi, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran. Dalam melakukan manajemen kelas, guru harus memahami karakteristik siswa dan mampu mengelola berbagai tantangan di dalam kelas, seperti siswa yang kurang fokus atau siswa yang cenderung mengganggu kelas. Dalam pelaksanaannya manajemen kelas mengarah pada peran penting guru untuk mengarahkan setiap langkah pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Peran guru sangat penting dalam manajemen kelas yang efektif. Sebagai seorang pemimpin di dalam kelas, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengatur kelas dengan baik. Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan bahwa siswa dapat mencapai potensi belajar mereka dengan maksimal di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa *ice breaking* dapat menghasilkan suatu kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik di kelas. Untuk itu, dapat dilihat dari latar belakang di atas bahwa penulis berkeinginan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan penggunaan *ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Berangkat dari pemaparan penelitian ini, maka perlu dilaksanakan penelitian tentang hubungan penggunaan *ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mengklarifikasi hubungan penggunaan *Ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan kualitas, karakteristik, dan makna suatu fenomena yang diamati. Cara untuk menggambarkan dan mengklarifikasi hubungan tersebut adalah dengan menggunakan beberapa pendapat para ahli. Oleh karena itu diharapkan penelitian yang menggunakan tolok ukur ini dapat memberikan fakta-fakta komprehensif tentang hubungan penggunaan *Ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan tinjauan pustaka, penggunaan variabel dalam penelitian ini adalah

variabel bebas (X). Variabel bebas adalah variabel dalam suatu penelitian yang dapat dimanipulasi atau diubah oleh peneliti. Variabel bebas merupakan faktor yang mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini yakni penggunaan *ice breaking*. Dan variabel terikat (Y), variabel terikat adalah variabel dalam suatu penelitian yang diamati dan diukur untuk melihat apakah adanya pengaruh atau perubahan yang disebabkan oleh manipulasi variabel bebas. Variabel terikat juga disebut variabel dependen, karena variabel ini tergantung pada variabel bebas yang diubah atau dimanipulasi. Dalam penelitian ini yakni, pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan mencakup pengumpulan bahan-bahan terkait penelitian dari jurnal akademik, karya sastra, dan penulis. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi dari literatur atau bahan pustaka yang terdapat dalam perpustakaan atau media elektronik. Penelitian ini biasanya dilakukan untuk mengumpulkan informasi, analisis data, atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik atau masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, yang di peroleh dari buku, jurnal dan literatur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menggunakan data dan berkolaborasi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan *ice breaking*, informasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengkonfirmasi klaim argumentasi penulis ketika menganalisis hubungan penggunaan *Ice breaking* terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang mengubah satu galang tidak di ketahui menjadi di ketahui. Kegiatan ini merupakan proses yang akan terus berlangsung dan secara sadar akan mengubah kepribadian individu yang belajar secara keseluruhan dan mempengaruhi tindakannya baik secara fisik juga secara psikologis. Proses belajar akan terus berlangsung sepanjang hayat manusia. Akan ada banyak hal baru yang ingin atau harus dipelajari untuk keberlangsungan hidup dan menjaga eksistensinya. Hasil dari proses belajar ini adalah perubahan, dengan kata lain wujud dari pembelajaran yang dilakukan oleh individu berbentuk kepribadian dan tindakannya baik secara fisik maupun psikologis. Hasil belajar dan belajar tentu merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, yakni belajar merupakan sebuah tindakan dan hasil belajar merupakan dampak atau hasil dari belajar, atau lebih sederhana hasil belajar akan didapatkan setelah melakukan dan melalui proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar tentu diharapkan hasil belajar yang baik.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan harus didukung oleh beberapa faktor. Beberapa hal yang akan berdampak terhadap belajar dan hasil belajar peserta didik adalah faktor fisik dan juga faktor psikis. Adapun faktor fisiknya adalah keadaan jasmani yang sehat dan dalam kondisi baik tanpa kerusakan yang berarti. Faktor psikis merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi tindakannya baik caranya bersosialisasi, caranya mengambil keputusan, dan semua hal dalam hidupnya. Psikis adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi keinginan belajar dan hasil belajarnya. Selain itu tentunya diperlukan minat belajar yang baik dari siswa yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin besar minat siswa dalam belajar, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Hal ini karena ketertarikan dan motivasi yang tinggi dari siswa dapat mempengaruhi cara mereka memperhatikan dan memproses informasi yang diterima selama proses pembelajaran. Siswa yang tertarik dan termotivasi tinggi dalam belajar cenderung lebih fokus dan bersemangat dalam mempelajari materi pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Selain itu, ketertarikan dan motivasi yang tinggi dari siswa juga dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam kelas, seperti berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran lainnya. Partisipasi yang aktif ini dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari.

Tinggi rendahnya keinginan belajar atau minat siswa merupakan aspek penting untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar. Karena ketika siswa bersemangat untuk belajar, alur belajar mengajar lebih menyenangkan. Dan ketika minat siswa terhadap suatu hal rendah, pembelajaran menjadi lebih buruk karena siswa tidak fokus dalam belajar. Kadang-kadang, siswa mungkin merasa sulit untuk berkonsentrasi selama kelas, yang mungkin disebabkan oleh menurunnya minat yang terjadi ketika siswa menghadiri kelas. Guru

dapat menggunakan ice breaker di awal, tengah atau akhir pembelajaran untuk mengurangi kecemasan siswa sehingga siswa dapat fokus dan menyerap pelajaran dengan baik. *Ice breaking* dapat digunakan guru di awal pembelajaran agar hasil yang diperoleh lebih optimal, dan di tengah pembelajaran untuk menghilangkan kebosanan siswa yang dapat menyebabkan rasa kantuk selama pembelajaran. Mi & Baten (2020) menjelaskan bahwa *breaking the ice* dapat menciptakan aktivitas belajar dari kaku menjadi gerak, dari pasif menjadi aktif, dan dari bosan menjadi gembira. Teriakan, permainan, nyanyian, tepuk tangan, dan gerakan anggota tubuh dapat digunakan sebagai pemecah kebekuan. *Ice breaking* merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah, atau bisa juga digambarkan dengan mencoba memecahkan kebekuan agar nyaman, rileks, dan tidak kaku. Meningkatkan motivasi belajar siswa dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara materi yang diminta untuk dipelajari dengan diri mereka sendiri. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberi tahu siswa bagaimana pengetahuan dan keterampilan konsep terkait dapat memajukan tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik, seorang guru harus mampu membuat siswa untuk lebih bersemangat serta siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran tematik dengan baik. Bukan hanya tentang alat peralatan kelas, pengelolaan kelas juga ada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, tidak melulu soal siswa yang harus disiplin dalam mengikuti pembelajaran, namun juga bagaimana usaha seorang guru mampu menarik perhatian dan mendisiplinkan siswa dari dalam diri anak. Salah satunya adalah dengan meningkatkan minat belajar siswa. Jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, tentunya akan semakin memudahkan guru untuk dapat mengelola kelas pada pembelajaran tematik. Dalam menarik perhatian siswa dan juga meningkatkan minat belajar siswa, ada berbagai macam hal yang dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran tematik, salah satunya adalah dengan melakukan *ice breaking* di sela pembelajaran tematik. Pelaksanaan *ice breaking* yang dibuat, tentunya guru dapat melihat perubahan suasana pembelajaran yang telah berlangsung sebelum dan juga sesudah dilakukannya *ice breaking*. *Ice breaking* yang diberikan dapat dimodifikasi sekreatif dan semenarik mungkin oleh guru. Dengan dilakukannya *ice breaking*, peserta didik tidak akan merasa tertekan dengan pembelajaran sehingga dengan baik dapat memulai ulang pembelajaran. Dari hal inilah dapat dilihat bagaimana pengaruh dan juga hubungan dari penggunaan *ice breaking* dalam membantu guru mengelola kelas. Karena siswa akan lebih mudah mengelola dirinya sendiri saat suasana hatinya senang dan merasa nyaman saat pembelajaran. Jadi *ice breaking* menjadi sebuah metode yang bisa digunakan oleh guru dalam membantu untuk bisa mengelola kelas dengan baik.

Ice breaking dalam pembelajaran dapat bermanfaat untuk memberikan suasana yang tidak tegang serta melatih keakraban seluruh siswa serta guru dalam proses pembelajaran tematik. Hal ini, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianja (2022) yang mengatakan bahwa *ice breaking* memiliki beberapa manfaat di antaranya: 1) Sebagai sarana yang dapat memberikan dukungan kegembiraan dan keakraban serta rasa bahagia antar siswa, atau antara pendidik dan siswa. Artinya dengan adanya *ice breaking* dapat mengembalikan kegembiraan dan keakraban siswa, karena dalam melakukan *ice breaking* tentunya diperlukan keakraban antar siswa maupun antar siswa dengan guru. Karakteristik *ice breaking* yang menarik, juga akan membuat siswa merasa bersemangat dan termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran. 2) Mampu menanamkan nuansa dalam proses pendidikan dengan metode pengajaran yang menarik dan memotivasi siswa. Dengan pelaksanaan *Ice breaking*, tentunya akan menambah interaksi antara guru dan siswa. Bedanya dengan pembelajaran adalah saat pelaksanaan *ice breaking* ini, otak anak akan di muat ulang atau di refresh. *Ice breaking* juga dapat dibuat ataupun dimodifikasi oleh guru sehingga bisa dikolaborasikan dengan pembelajaran yang tentunya tidak meninggalkan kesan seru dan menyenangkan yang akan diingat oleh siswa.

Menurut Basyarudin dalam Devi (2019) *Ice breaker* dapat membangkitkan emosi siswa, menciptakan suasana nyaman dan menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. bagi peserta didik. Dari pendapat tersebut dilihat bahwa dengan adanya *ice breaking* dapat menggugah perasaan siswa, dimana dengan adanya manfaat ini, tentunya lebih mudah bagi guru untuk dapat memahami karakteristik setiap siswa sehingga dapat mempermudah dalam melakukan pengelolaan kelas. Dapat juga dilihat *ice breaking* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, dimana di setiap pembelajaran tentunya diperlukan suasana kelas yang aman dan nyaman sehingga siswa dapat senang dalam belajar dan disiplin. Yang terakhir adalah bahwa *ice breaking* dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, sehingga pengelolaan kelas juga dapat dilakukan oleh guru dengan mudah pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ilham & Supriaman (2021) yang mengatakan bahwa manfaat *ice breaking*, yaitu membuat siswa yang enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal atau lebih semangat dan berkonsentrasi, sehingga bisa mengoptimalkan kreativitas dan otak mereka. Artinya, dengan adanya *ice breaking*, otak siswa diajak untuk beristirahat sejenak dari hal-

hal yang membuat otak mereka jenuh, yaitu dengan mengalihkan kerja otak terhadap hal hal yang menyenangkan sehingga dapat kembali menarik minat belajar siswa dan kembali bersemangat dalam belajar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan *ice breaking* membuat siswa yang sedang merasa malas ataupun mengantuk dalam pembelajaran bisa kembali bersemangat dengan adanya *ice breaking*.

Selain itu, manfaat *ice breaking* lainnya adalah meningkatkan konsentrasi anak. Sering kali *ice breaking* ini juga dilakukan ketika siswa merasa kebingungan dalam belajar, maka guru menerapkan *ice breaking* untuk memulihkan konsentrasi siswa. Dengan adanya punishment atau hukuman kecil yang dilakukan jika melakukan *ice breaking* tentunya membuat otak fokus pada pelaksanaan *ice breaking* dan melupakan sejenak kebosanan belajar. Siswa diajak untuk berkonsentrasi agar pada saat *ice breaking* selesai siswa lebih mudah berkonsentrasi dalam pembelajaran sehingga membantu guru dalam mengefektifkan pembelajaran khususnya pembelajaran tematik. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, manfaat yang diperoleh dengan menerapkan *ice breaking* dapat memudahkan guru untuk menghidupkan kembali suasana kelas agar suasana kelas tidak jenuh dan mengantuk saat pembelajaran karena *ice breaking* dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan minat belajar anak. Juga dapat memudahkan guru dalam mengatur siswa dan mendisiplinkan siswa dengan cara yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan manfaat *ice breaking* dari beberapa penelitian yang telah dibahas dapat diketahui bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran tematik sangat berpengaruh dalam pengelolaan kelas yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik. Karena dalam pengelolaan kelas, guru juga harus mengatur siswa agar mereka bisa semangat dan kembali berkonsentrasi dalam belajar serta bisa melatih keakraban siswa dan interaksi siswa dengan guru sehingga dengan adanya *ice breaking* ini tentunya sangat mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dan juga pengelolaan kelas dilakukan oleh seorang guru sehingga lebih mudah terutama dalam pembelajaran tematik.

Ice breaking memiliki manfaat yang positif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Indah Nurhidayati, Eva Yuliyanti, dan Iffah Mukhlisah menerbitkan sebuah artikel di jurnal Al'ulum Pendidikan Islam berjudul "Hubungan Teknik *Ice breaking* dengan tingkat kejenuhan Belajar dalam Proses Pembelajaran Tematik" yang membahas efek positif dari penerapan *Ice breaking* selama proses pembelajaran. Sebagai hasil temuan dari penelitian tersebut, korelasi diantara tehnik *ice breaking* terhadap tingkat kejenuhan belajar dalam kegiatan belajar mengajar di MI Nurul Huda Kemasan Polokarto pada tahun pelajaran 2021/2022 pada kelas III dengan 17 orang siswa. Dalam proses pembelajaran tematik di kelas III MI Nurul Huda kategori kuat digunakan tehnik *ice breaking*. Hal ini menghasilkan *response rate* sebanyak 7 responden atau 41,18%. *Ice breaking* memiliki koefisien korelasi positif sebesar 23,8144% dengan hasil belajar dan pemahaman hubungan dengan variabel lain di luar penelitian ini. Persentase kejenuhan belajar siswa kelas III MI Nurul Huda yang termasuk dalam kategori "rendah" terlihat dari frekuensi yang cukup tinggi yaitu 10 responden atau 58,83%. Ada beberapa korelasi antara tehnik *ice breaking* dengan frekuensi kejenuhan belajar siswa. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa. Asumsi negatifnya adalah belajar akan menjadi lebih sulit dan memakan waktu jika tehnik *ice breaking* tidak diberikan. Sebaliknya jika tehnik *ice breaking* yang diberikan tinggi maka kejenuhan belajar semakin rendah.

SIMPULAN

Salah satu tanggung jawab penting seorang guru adalah memahami bagaimana memimpin kelas atau bagaimana memimpin kelas bahkan saat belajar. Tentunya ketika pembelajaran berlangsung, guru harus menawarkan pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik dengan pembelajaran yang ditawarkan oleh guru. Suasana Dalam proses pembelajaran tentunya sangat berdampak pada peserta didik baik secara psikologis dan juga psikis. Proses pembelajaran yang baik akan berdampak pada kematangan psikologis peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pembelajaran dan juga disiplin. Dan dalam hal ini seorang guru memegang peran penting agar siswa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan di mana seorang guru haruslah memiliki metode pembelajaran yang kreatif dan juga menarik agar meningkatkan minat belajar dari siswa khususnya dalam pembelajaran tematik. Minat belajar peserta didik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena akan menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan penting untuk menjaga suasana hati peserta didik. Dalam meningkatkan minat belajar anak, salah satu metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan diterapkannya *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Minat belajar anak seringkali dilihat dari suasana kelas dan juga tingkat kefokusannya peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang berjalan. Sehingga penting bagi seorang guru

untuk tetap meningkatkan daya fokus peserta didik dan juga tetap membuat suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dari pembahasan yang sudah diuraikan, dapat dilihat bagaimana *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar anak. *Ice breaking* dapat diterapkan di awal pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan rasa tertarik siswa dalam mulai pembelajaran. *Ice breaking* juga dapat diterapkan di tengah pembelajaran agar dapat membuat ulang atau mereshuffle otak anak pada saat pembelajaran dan juga meningkatkan fokus siswa. *Ice breaking* dapat diterapkan di akhir pembelajaran untuk memberikan motivasi secara tidak langsung kepada siswa dan menutup pembelajaran dengan suasana hati yang menyenangkan. Penerapan *ice breaking* yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hubungannya dengan guru yang bertugas dalam mengelola kelas ataupun manajemen kelas adalah dimana guru semakin mudah dalam melakukan tugasnya dikarenakan adanya minat belajar dari peserta didik sehingga mudah bagi guru untuk dapat menarik perhatian dari siswa. Dengan hal ini tentunya guru dapat mengelola kelas dengan mudah bahkan pada saat pembelajaran berlangsung khususnya dalam pembelajaran tematik. Selain dalam meningkatkan minat belajar siswa *ice breaking* ini juga dapat menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan tidak kaku dan juga tidak jenuh ataupun pasif. Siswa lebih aktif dengan adanya *ice breaking* yang tentunya membutuhkan siswa untuk lebih aktif sehingga dalam pembelajaran pun siswa akan terbawa, sehingga pembelajaran yang diberikan tidak jenuh dan membuat peserta didik bosan. Keakraban antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru pun terjalin, di mana seorang guru memberikan instruksi atau arahan dalam melakukan *ice breaking* yang akan diterapkan dan peserta didik akan mengikuti instruksi yang diberikan. Dengan adanya keakraban antar guru dan siswa ini, guru lebih dapat mengerti tentang bagaimana karakteristik dari siswa sehingga lebih mudah bagi guru untuk dapat menemukan metode ataupun apa saja yang diperlukan untuk dapat mengelola kelas. Keakraban antara siswa dengan siswa juga sangat membantu guru dalam mengelola kelas, dikarenakan siswa tentunya lebih bersatu dan juga akrab dalam melakukan aturan peraturan yang diberikan oleh guru dalam manajemen kelas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *ice breaking* memberikan pengaruh positif dan juga secara tidak langsung dapat membantu serta mempermudah seorang guru melakukan tugasnya dalam mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 5 (2), 1-8. doi: <http://10.23887/jjpsd.v5i2.10727>.
- Devi, V.C. (2019). Pengaruh Ice Breaker Jenis Games terhadap Hasil Belajar Tematik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 7 Nomor 3, 1-13. Doi: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/18186/12983>
- Deswanti, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20-28. Doi: <https://jurnal.stkipgtritreggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/39>
- Faisal., & Lova, S. M. (2018). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Medan: CV Harapan Cerdas.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Ilham & Supriaman. (2021). Pengaruh Metode *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas V di SD NEGERI 6 Dompu. *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 5(2), 60-70. doi: <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Harianja, M.M., Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat *Ice breaking* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manalu, E. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Pada Mahasiswa PGSD FIP UNIMED. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8 (2). doi: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v8i2.8163>

- Marzatifa, L., & Agustina, M. (2021). Ice Breaking : Implementasi , Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. , 6(2), 162-171. doi: <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>
- Mi, D. I., & Baten, A. S. (2020). *Perbandingan Antara Metode Ice breaking Dengan Comparasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Tahun Pelajaran 2019/2020 Perbandingan Antara Metode Ice breaking Dengan Comparasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Di Mi Al-Khairiyah Sinar Baten Talangpadang. 1.*
- Kemendikbud. 2013. Panduan Teknis Kurikulum 2013 di SD. Jakarta: Kemendikbud.
- Rosmalah, R., Hasdiana, H., & Satriani DH, S. D. (2019). Pengaruh *Ice breaking* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 204-210. doi: <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/10232>
- Saroya, A. (2014). *Pengaruh Penerapan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat. Skripsi tidak diterbitkan.* Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2012. *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif.* Surakarta: Cakrawala Media.
- Suryati. Pengaruh Metode *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas X di SMA 10 Negri Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014, Yogyakarta, Skripsi.
- Yuliyanti, V, dkk (2021). Hubungan Teknik *Ice breaking* Dengan Tingkat Kejenuhan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Tematik. *Al. ulum Jurnal pendidikan islam.* 1(1). doi: <https://doi.org/10.54090/alulum.110>